BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat santri merupakan salah satu kelompok yang sangat penting dalam umat islam di Indonesia. Kepercayaan, sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat pesantren, terutama cara saling mempengaruhi masyarakat luar pesantren dan anggapan bahwa pesantren sebagai “alternatif ideal” membuat kebudayaan pesantren agak berbeda dari pada masyarakat Indonesia pada umumnya dan juga umat islam yang lebih luas. Oleh karena itu, pesantren dan masyarakat santri dalam pimpinan kyai, sudah membentuk islam di Indonesia sejak zaman awal, pengaruh masyarakat santri terhadap masyarakat Indonesia masih kuat, baik dalam peran pesantren sebagai pusat tarekat maupun pendidikan anak-anak.

Namun akhi-akhir peran pesantren juga sering dianggap penting dalam organisasi atau jaringan yang bergaris keras misalnya, sebagai pusat mengajar, mendukung teroris dan sebuah tempat yang cocok untuk menggelapkan kegiatannya. Hal-hal ini sering dibicarakan dalam media massa, sejak ditemukannya jaringan Jama’ah Islamiyah (JI) berdasarkan pada hubungan dengan beberapa anggota keluarga dan kelompok alumni pesantren-pesantren tertentu. Didasarkan pada bukti-bukti bahwa beberapa alumni pesantren yang melakukan kegiatan kriminal misalnya menolong teroris atau membuat dan meledakkan bom. Menurut Muhlis (2005) dalam

media massa, pesantren yang mereka hadiri dianggap sebagai pesantren keras dan juga dianggap penting dalam jaringan teroris, sampai pesantren sebagai institusi yang dianggap bersalah. Fenomena yang berkembang belakangan ini menunjukkan bahwa munculnya stereotip baru (secara keliru) atas dunia pesantren. Seiring derasnya arus radikalisasi agama di Indonesia menjadikan pesantren menjadi bagian yang dicurigai sebagai lembaga yang "melahirkan" kelompok Islam radikal-fundamental. Kasus pesantren Ngruki yang digeledah aparat tiba-tiba menjadikan pesantren didera stigma teroris (Muhammad, 2005).

Abu Bakar Ba'asyir yang dituduh sebagai pemimpin spiritual jaringan teroris Jama'ah Islamiah dan hubungannya dengan alumni pesantren ngruki di Solo dan Al Islam di Tenggulun yang terlibat bom Bali I, hotel JW Marriot dan bom di Kedutaan Besar Australia di Jakarta, selain pemboman di Ambon, Poso dan tempat lain di Indonesia. Pesantren seringkali disebutkan dalam konteks kepemimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan pesantren tertentu sebagai tempat menyembunyikan gerakan dan kegiatan teroris, walaupun konteks itu sempit dan biasanya mencakup pesantren Ngruki, hal ini mendasari anggapan tentang adanya kaitan antara terorisme dan pesantren.

Farid (dalam Amin, 2005) mengatakan rencana penggeledahan dan pengawasan terhadap pondok pesantren merupakan upaya mencari kambing hitam terhadap merebaknya kasus teror di Indonesia. Fenomena diatas memunculkan sikap dalam berperilaku. Thurstone (dalam Azwar, 2003) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan

mendukung atau memihak, maupun perasaan tidak mendukung dan tidak memihak. Allport (Azwar, 2003) menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon.

Sikap yang dicerminkan oleh santri baik itu sikap positif ataupun sikap negatif dapat tercermin melalui kecerdasan ruhaniahnya. Sinetar (2001) berpendapat bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Illahi. Kecerdasan ini juga diartikan sebagai ketajaman pemikiran yang tinggi, yang menghasilkan sifat-sifat supranatural: intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin, kemampuan membedakan salah dan benar, dan kebijaksanaan. Menurut Fankl (Rakhmat, 2001) dengan memasuki ruang ruhani manusia mampu meninggikan martabatnya sebagai manusia, karena hidupnya tidak semata-mata dikuasai oleh ketentuan-ketentuan biologis dan psikologis semata.

Tasmara (2001) mengungkapkan bahwa ruhaniah merupakan suatu proses yang dinamis dimana seseorang menemukan kearifan dan vitalitas di dalam dirinya yang memberi makna dan tujuan pada semua kejadian dan hubungan dengan peristiwa dalam hidup seseorang, bahkan di tengah kesusahan, krisis, stress, penyakit dan penderitaan pribadi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, memunculkan pertanyaan “apakah ada hubungan antara kecerdasan ruhaniah dengan sikap terhadap stigma terorisme pada santri pondok pesantren”. Untuk itu penulis mengadakan penelitian dengan

mengambil judul “Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Sikap Terhadap Stigma Terorisme pada Santri Pondok Pesantren Ngruki.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan ruhaniah dengan sikap terhadap stigma terorisme pada santri pondok pesantren Ngruki.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat sehingga dapat memperkaya, dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

   a. Sebagai masukan terhadap santri, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berupa kecerdasan ruhaniah dan sikap terhadap stigma terorisme, sehingga santri diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan ruhaniah dan bersikap secara objektif terhadap stigma terorisme.

   b. Sebagai masukan bagi Pembina pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berupa pentingnya peningkatan kecerdasan ruhaniah dan sikap terhadap stigma terorisme, sehingga lebih meningkatkan pembinaan

terhadap para santri.

c. Sebagai salah satu acuan bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian yang sama, khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan ruhaniah, sikap terhadap stigma terorisme dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.